

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB-C YPAC PALEMBANG

Roro Ajeng Puspaningrum Putri Agung¹, Rina Oktaviana²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

*Corresponding author: ajengpuspa01@gmail.com, rina.oktaviana@binadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan berusia 9–18 tahun di SLB-C YPAC Palembang. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan analisis linear sederhana terhadap 25 anak tunagrahita ringan. Data dikumpulkan menggunakan Skala Efikasi Diri dan Skala Kemandirian Belajar yang keduanya telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala Efikasi Diri memiliki korelasi sebesar $0,889 > 0,05$, sedangkan Skala Kemandirian Belajar sebesar $0,550 > 0,05$. Analisis korelasi mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar. Efikasi diri berkontribusi sekitar 32% terhadap varians kemandirian belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri berperan sebagai faktor psikologis yang memengaruhi kemandirian belajar anak tunagrahita ringan, meskipun dampaknya tergolong relatif kecil.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kemandirian Belajar, Tunagrahita Ringan

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and learning independence among children with mild intellectual disability aged 9–18 years at SLB-C YPAC Palembang. A quantitative approach was used with simple linear analysis involving 25 children with mild intellectual disability. Data were collected using the Self-Efficacy Scale and Learning Independence Scale, both of which had undergone validity and reliability testing. The results showed that the Self-Efficacy Scale had a correlation of $0.889 > 0.05$, while the Learning Independence Scale had a correlation of $0.550 > 0.05$. Correlation analysis revealed a positive and significant relationship between self-efficacy and learning independence. Self-efficacy contributed approximately 32% to the variance in learning independence. These findings indicate that self-efficacy plays a psychological role in influencing learning independence among children with mild intellectual disability, although its effect is relatively small.

Keywords: Self-Efficacy, Learning Independence, Mild Intellectual Disability

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya penting bagi anak normal, tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan belajar. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan dalam proses pembelajaran adalah anak dengan gangguan intelektual atau tunagrahita. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajarnya tanpa membedakan kemampuan dan/atau kelainan yang dimiliki (Kasman, 2020; Khairuddin, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi bagian penting dalam membantu anak tunagrahita mengembangkan kemampuan belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta melakukan aktivitas secara lebih mandiri.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik sehingga memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak normal. Meskipun perkembangan fisiknya tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan anak normal lainnya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam pola pikir karena memiliki keterbatasan pada tingkat IQ (Sriwardani, 2024). Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu kelompok anak dengan gangguan intelektual yang memiliki tingkat kecerdasan antara 50–75. Mereka memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, sedangkan dalam bidang akademis masih dapat menguasai secara terbatas pada bidang tertentu saja (Basuni, 2012). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran, khususnya ketika anak dituntut untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Kemandirian belajar menjadi salah satu hal penting bagi anak tunagrahita ringan karena berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas pembelajaran dan kebutuhan sehari-hari. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan untuk membantu anak memperoleh kemampuan dalam menolong diri sendiri agar mampu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, baik secara individu maupun kelompok (Wuryani, 2010). Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita ringan masih dapat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru secara mandiri. Tugas yang seharusnya dapat dikerjakan tanpa bantuan guru masih sering membuat anak memilih untuk menunggu guru dalam mengerjakannya. Anak juga masih menunggu dorongan dari guru dalam mengerjakan tugas, seperti menulis, serta lebih banyak terdistraksi oleh hal lain di sekitarnya. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan dan dilatih kepada anak agar tidak menghambat aktivitas dan kemampuannya dalam mengerjakan tugas (Sriwardani, 2024).

Fenomena kemandirian belajar tersebut juga terjadi pada anak tunagrahita ringan di SDLB-C YPAC Palembang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru yang mengajar di SDLB-C YPAC Palembang, banyak anak masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara individu, menyiapkan buku untuk belajar, dan membereskan buku ketika pelajaran sudah selesai. Selain itu, banyak anak juga tidak menyelesaikan tugasnya karena tidak dapat mengerjakannya secara mandiri, dan fokus anak terdistraksi oleh hal lainnya. Sebagian anak dapat mengerjakan tugas secara individu, tetapi banyak juga yang masih menunggu guru dalam mengerjakannya. Peneliti juga memperoleh informasi dari beberapa tenaga pengajar di SLB-C YPAC Palembang bahwa terdapat beberapa anak yang terus-menerus harus didorong guru saat menulis ataupun saat membersihkan kelas. Hambatan lain yang dirasakan adalah tugas sekolah yang menumpuk dan banyak terabaikan karena anak sibuk bermain atau terdistraksi oleh kegiatan lain. Di sisi lain, guru sudah banyak membantu anak dan mulai mengalami kewalahan karena tidak hanya satu anak yang mengalami kondisi tersebut.

Kemandirian belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam mengatasi berbagai tindakan yang dihadapinya. Efikasi diri menunjukkan tingkat keyakinan seseorang dalam mengatur perilakunya sehingga dapat memengaruhi kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang optimal (Nisa & Fitri, 2024). Menurut Bandura, efikasi diri adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan *outcomes* yang positif (Haq, 2016). Efikasi diri merujuk pada persepsi individu atas kemampuannya dalam berkinerja pada situasi yang dialami dan berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif.

Secara teoritis, efikasi diri memiliki hubungan dengan kemandirian belajar karena keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat memengaruhi keyakinan dalam menyelesaikan tugas dan mengendalikan keadaan yang dihadapi. Efikasi diri menjadi jembatan bagi anak untuk dapat memahami situasi dalam kemandirian belajar yang dialaminya. Bandura

mengatakan bahwa efikasi diri mengarah pada kepercayaan dan kecakapan untuk mengurus serta melaksanakan berbagai perilaku yang dibutuhkan guna mengendalikan keadaan yang dihadapi. Efikasi diri juga mengarah pada keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang ada. Ketika efikasi diri dalam diri individu semakin tinggi, keyakinan dalam meraih kemandirian juga akan meningkat (Nisa & Fitri, 2024). Dalam hal ini, anak tunagrahita ringan yang memiliki efikasi diri dapat memiliki keyakinan untuk mengerjakan tugas dan aktivitas secara lebih mandiri, sedangkan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi hambatan dalam melakukan kemandirian belajar.

Kemandirian belajar memiliki peran penting bagi anak tunagrahita ringan karena dapat mendukung kemajuan tingkat belajarnya, membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta mengerjakan setiap pekerjaan dan aktivitas secara mandiri. Sebaliknya, anak yang tidak mampu melakukan kemandirian dalam belajar dapat mengalami berbagai keterhambatan, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan sehari-harinya (Sriwardani, 2024). Meskipun demikian, fenomena di SDLB-C YPAC Palembang menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan dorongan dan bantuan guru dalam melaksanakan aktivitas belajar, sehingga penting untuk memahami faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut, khususnya efikasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara pentingnya kemandirian belajar bagi anak tunagrahita ringan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, yaitu masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara individu dan masih bergantung pada dorongan guru. Di sisi lain, efikasi diri secara teoritis berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan mengendalikan keadaan yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar secara khusus pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang berdasarkan fenomena kemandirian belajar yang ditemukan di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi pada anak tunagrahita ringan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami peran efikasi diri terhadap kemandirian belajar sehingga dapat mendukung upaya pengembangan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Desain korelasional digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel bebas (efikasi diri) dengan variabel terikat (kemandirian belajar). Variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (independent variable) berupa efikasi diri dan variabel terikat (dependent variable) berupa kemandirian belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SLB-C YPAC Palembang yang berjumlah 25 orang dengan rentang usia 9–18 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena dianggap pada usia tersebut anak sudah dapat memahami dengan baik efikasi diri dan kemandirian belajar. Karena seluruh anggota populasi yang berjumlah 25 orang digunakan sebagai subjek penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh

atau total sampling. Dengan demikian, jumlah populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SLB-C YPAC Palembang dengan rentang usia 9–18 tahun. Subjek merupakan anak tunagrahita ringan yang mengikuti proses pembelajaran di SLB-C YPAC Palembang. Karakteristik subjek meliputi jenis kelamin, usia, kelas, status diagnosis, serta kemampuan komunikasi atau pemahaman instruksi. Rentang usia 9–18 tahun digunakan karena dianggap pada usia tersebut anak sudah dapat memahami dengan baik efikasi diri dan kemandirian belajar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang berisikan variabel efikasi diri dan variabel kemandirian belajar. Angket efikasi diri dan kemandirian belajar yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model skala Likert berdasarkan indikator aspek efikasi diri dan kemandirian belajar yang selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa pernyataan. Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban, yakni Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Cukup Sering (CS), dan Sangat Sering (SS), dengan 21 butir pernyataan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa sebagai subjek penelitian. Mengingat subjek penelitian merupakan anak tunagrahita ringan, pengisian angket dilakukan dengan pendampingan peneliti untuk membantu siswa memahami instruksi atau maksud pernyataan apabila terdapat bagian yang belum dipahami. Peneliti memberikan penjelasan mengenai cara menjawab setiap pernyataan. Apabila siswa mengalami kesulitan memahami suatu item, peneliti memberikan penjelasan sesuai dengan maksud pernyataan tanpa mengubah substansi item dan tanpa mengarahkan pilihan jawaban siswa. Dengan demikian, jawaban yang diberikan tetap berdasarkan kondisi dan pengalaman masing-masing siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas oleh para ahli (expert judgment) sebagai validator. Pada uji reliabilitasnya menggunakan Intraclass Correlation Coefficient dengan bantuan PSPP. Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan PSPP, di mana koefisien yang mendekati angka 1 menunjukkan tingkat reliabilitas yang semakin tinggi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson (Product Moment) untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel beserta keterangan yang menjelaskan hasil analisis. Berikut disajikan hasil perhitungan statistik skala efikasi diri dan kemandirian belajar.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	N	Mean	Std Dev	Range	Minimum	Maximum
Kemandirian Belajar	25	33,84	3,95	14,00	26,00	40,00
Efikasi Diri	25	32,88	2,32	9,00	29,00	38,00

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan Tabel 1, pada variabel kemandirian belajar diperoleh nilai *range* sebesar 14,00,

nilai minimum sebesar 26,00, nilai maksimum sebesar 40,00, nilai rata-rata sebesar 33,84, dan nilai *Std. Dev.* sebesar 3,95. Sementara itu, pada variabel efikasi diri diperoleh nilai *range* sebesar 9,00, nilai minimum sebesar 29,00, nilai maksimum sebesar 38,00, nilai rata-rata sebesar 32,88, dan nilai *Std. Dev.* sebesar 2,32.

Tabel 2. Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Kemandirian Belajar	Efikasi Diri
N		25	25
Normal Parameters	Mean	33,84	32,88
	Std. Deviation	3,95	2,32
Most Extreme Differences	Absolute	0,12	0,16
	Positive	0,08	0,16
	Negative	-,12	-,08
Kolmogorov- Smirnov Z		0,58	0,80
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,889	0,550

Berdasarkan Tabel 2, uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Pada variabel kemandirian belajar, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,889 > 0,05$, sehingga data variabel kemandirian belajar berdistribusi normal. Pada variabel efikasi diri, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,550 > 0,05$, sehingga data variabel efikasi diri juga berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pada analisis korelasi Pearson *Product Moment*.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar

		Kemandirian Belajar	Efikasi Diri
Kemandirian Belajar	Pearson Correlatiion	1,000	0,562
	Sig. (2-tailed)		0,003
	N	25	25
Efikasi Diri	Pearson Correlation	0,562	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,03	
	N	25	25

Hasil analisis korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan program PSPP menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara efikasi diri dan kemandirian belajar adalah 0,562, dengan nilai signifikansi sebesar 0,03. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,562 menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan kemandirian belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Nilai signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,56	0,32	0,29	3,34

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,32 atau 32%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 32% variasi kemandirian belajar berkaitan dengan efikasi diri, sedangkan sebesar 68% berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,03 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,562 yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki anak tunagrahita ringan, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, semakin rendah pula kemandirian belajar yang dimiliki. Koefisien korelasi sebesar 0,562 menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk bersifat positif dengan kekuatan sedang. Artinya, efikasi diri memiliki keterkaitan dengan kemandirian belajar, tetapi hubungan tersebut tidak sepenuhnya kuat sehingga kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan efikasi diri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa efikasi diri berkaitan dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Hal ini berkaitan dengan beberapa faktor yang dapat membentuk efikasi diri. Menurut Bandura (Septintyas dkk., 2022), ketika individu memiliki pengalaman akan kesuksesan, efikasi diri individu dapat meningkat. Sementara itu, kegagalan yang berulang dapat mengakibatkan menurunnya efikasi diri, khususnya jika kegagalan terjadi ketika efikasi diri anak belum benar-benar terbentuk secara kuat. Dengan demikian, pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dapat berkaitan dengan terbentuknya keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Pada anak tunagrahita ringan, pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi pengalaman yang penting karena membantu anak meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Keyakinan tersebut selanjutnya dapat mendorong anak untuk mencoba mengerjakan tugas tanpa selalu menunggu bantuan dari guru.

Hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar dapat dipahami melalui mekanisme bahwa efikasi diri yang tinggi membuat anak lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, sehingga lebih berani memulai tugas yang diberikan. Ketika menghadapi kesulitan, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu anak untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas dan tidak segera bergantung pada bantuan orang lain. Dengan demikian, semakin kuat keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya, semakin besar kemungkinan anak untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat

membuat anak merasa ragu terhadap kemampuan dirinya, menghindari atau menunda tugas, lebih cepat meminta bantuan, dan pada akhirnya menunjukkan kemandirian belajar yang lebih rendah. Mekanisme tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang, yaitu masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara individu dan masih membutuhkan dorongan guru.

Menurut Steinberg (Sari & Ervina, 2013), munculnya efikasi diri yang tinggi akan mendorong peserta didik memiliki kemandirian karena kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara mandiri yang ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula kemandirian belajar anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan tersebut karena keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi salah satu dasar bagi anak untuk berani melakukan tugas dan aktivitas belajar secara lebih mandiri.

Menurut Ashman (Wuryani, 2010), terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki anak tunagrahita, antara lain kemampuan sensor motorik, kemampuan dalam mengembangkan fisik, kemampuan self-care, dan self-help. Kemampuan self-help dan self-care menjadi bagian yang perlu dikembangkan pada anak tunagrahita ringan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu anak menjadi mandiri, yaitu membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, berhias, dan memakai sepatu; memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri, misalnya memilih barang yang akan digunakannya; memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang-orang terdekat sehingga anak mampu mengembangkan idenya sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya; membiarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri meskipun terdapat kesalahan; memberikan dorongan agar anak mengungkapkan perasaan dan idenya; melatih anak untuk bersosialisasi sehingga anak dapat menghadapi permasalahan sosial yang terjadi secara kompleks di lingkungannya; mengajak anak untuk mengurus rumah, misalnya menyapu, membersihkan meja, dan menyiram bunga; mendorong anak untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya pergi ke sekolah, belajar, bermain, dan membersihkan rumah; serta memberikan tanggung jawab kepada anak dan memberikan ganjaran apabila anak tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal tersebut dapat membantu anak merasa memiliki peran dalam keluarga, merasa diakui keberadaannya, dan dapat mendisiplinkan anak (Putri & Ardisal, 2019).

Koefisien korelasi sebesar 0,562 menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan kemandirian belajar, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan. Dengan demikian, kekuatan hubungan yang sedang dapat terjadi karena kemandirian belajar anak tunagrahita ringan juga berkaitan dengan berbagai faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan.

Pada anak tunagrahita ringan, kemandirian belajar juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami instruksi, pengalaman dalam menyelesaikan tugas, pembiasaan melakukan aktivitas secara mandiri, dukungan guru, serta lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas sendiri. Menurut Ashman (Wuryani, 2010), kemampuan self-help dan self-care perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dan pengalaman anak juga dapat berperan dalam perkembangan kemandiriannya. Oleh karena itu, meskipun efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar, masih terdapat faktor lain yang dapat menjelaskan variasi kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar tidak terlepas dari kondisi pembelajaran anak tunagrahita ringan. Anak yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu memulai aktivitas, berusaha menyelesaikan tugas, dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan. Sebaliknya, ketika anak kurang yakin terhadap kemampuan dirinya, anak dapat lebih mudah menunggu bantuan guru dan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemukan di SLB-C YPAC Palembang, yaitu terdapat anak yang masih membutuhkan dorongan guru saat menulis, mengerjakan tugas, ataupun melakukan aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, efikasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemandirian belajar, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan tidak hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga perlu disertai pemberian kesempatan, pembiasaan, dukungan, dan latihan agar anak mampu melakukan tugas secara lebih mandiri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada anak tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Palembang. Hasil uji korelasi Pearson *Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,562 dengan nilai signifikansi sebesar 0,03 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula kemandirian belajar anak tunagrahita ringan. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,32 atau 32%, sedangkan 68% berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut, guru SLB-C YPAC Palembang disarankan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, memberikan dorongan dan apresiasi atas keberhasilan yang dicapai, serta memberikan bantuan secara bertahap untuk mendukung perkembangan efikasi diri dan kemandirian belajar. Pihak sekolah disarankan menciptakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Orang tua disarankan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri serta memberikan dukungan dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kemandirian belajar karena masih terdapat 68% variasi yang berkaitan dengan faktor lain di luar efikasi diri, serta dapat mempertimbangkan jumlah subjek dan karakteristik penelitian yang lebih beragam.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Haq, A. H. B. (2016). Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di Bidang Olahraga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Kasman. (2020). PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Educaation and development; Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 514–519.
- Khairuddin, D. (2020). PENDIDIKAN INKLUSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *JURNAL TAZKIYA*, 82–104.

- Nisa, A. A., & Fitri, A. (2024). Hubungan Antara Efikasi Diri Dalam Mengajar Dengan Tingkat Stres Pada Guru Ansk Berkebutuhan Khusus di Yayasan Matahari Banyuwangi. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 3. No 1.
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisiplinary Research and Development*.
- Septinityas, E., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Koseling*.
- Sriwardani. (2024). Strategi Pembinaan Kemandiriaan Pada Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Program Bina Diri. *Al Mustofa: Journal of Islaamic Studies and Research*.
- Wuryani. (2010). Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.